

Kritik Atas *The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values*

Choirul Fuad Yusuf

*Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Jakarta
cfy_depag@yahoo.co.id*

Moral value, or similarly termed as morality is the pivotal and crucial problem of human beings, since early history of civilization. In a debatable discourse of ethical concepts, Sam Harris through his work "The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values" formulated the new different concept of morality or moral values. He highlights that, in a reality, a science (natural science) has a full capacity which potentially determine human values, including to formulate moral judgment and moral conduct of human beings. Through his critical method, this article tries to describe and analyse Sam Harris's book on scientific morality and criticizing analytically from different perspectives. He highlighted that, in fact, the ideas of scientific morality--which is relative in nature--is not something new. Further, Harris's theory of scientific morality which based on the scientific principles (rationality, positivity, and facticity), processually, is not perfectly capable of formulating "moral judgment" and "moral conduct" because of the nature of human being itself is multidimensional creature.

Keywords: *Morality, human values, scientific morality, moral judgment, moral conduct.*

Moral atau moralitas merupakan masalah penting dalam kehidupan manusia, sejak awal peradaban manusia hingga zaman kapanpun. Dalam pergumulan tentang konsep etika, Sam Harris melalui bukunya *The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values*, menengahkan pandangan spektakuler yang menawarkan pandangan yang berbeda dari wacana perdebatan sebelumnya. Menurutnya, "sebenarnya, ilmu pengetahuan memiliki kapasitas untuk merumuskan dan menentukan nilai-nilai moral. Melalui pendekatan kritis, tulisan ini menggambarkan dan menganalisis pemikiran nilai moral ilmiah Sam Harris, serta mengkritisnya dari perspektif lain. Penulis dalam kesimpulannya, menggaris-bawahi bahwa, sebenarnya moral ilmiah gagasan Harris yang berkarakteristik rasional, empirikal, relatif, dan praktis ternyata secara historik bukan gagasan moral yang baru, disamping ternyata moral ilmiah, secara etis, tidak mampu merumuskan "keputusan moral" secara lengkap, dikarenakan ciri khas kemanusiaan itu sendiri yang multidimensional dan tidak semua aspek dapat diilmiahkan.

Kata kunci: Nilai moral, nilai kemanusiaan, moral ilmiah, keputusan moral, dan tindakan moral

Pendahuluan

Masalah moral atau moralitas merupakan masalah penting dalam kehidupan manusia, sejak awal peradaban hingga era paska moderen ini. Ada sejumlah argumen, mengapa masalah moral (*moral questions*) menjadi persoalan penting dalam sejarah kehidupan manusia.

Pertama, secara eksistensial, manusia adalah makhluk berakal (*homo sapiens*). Sebagai makhluk berakal, dalam realitasnya, manusia mewujudkan sebagai sosial (*homo socius*)--yang memiliki fitrah (*natural endowment*) yang secara alamiah harus mengada bersama orang lain. Manusia, hakikatnya, yang diistilahi Aristoteles-nya "*zoon-politicon*" adalah makhluk yang menjadi pusat hubungan dengan lainnya (*center of relationship*). Makhluk yang secara alami dituntut dirinya untuk mengada bersama diri individu lainnya (*being in communion*). J. H. v. d. Berg dan J. Linschoten psikolog fenomenologi, menggambarkan manusia tak mungkin bisa hidup sendiri (*mit sein*) tanpamakhluk lain (*mit welt, the others*). "Manusia yang tunggal dan menyendiri tanpa hubungan dengan manusia lain adalah tak lengkap, bahkan nirmanusiawi (*inhuman*). Fenomena ketersendirian dalam kenyataannya tidak ditemui dalam realitas nyata kehidupan".¹ Karena, manusia, secara alami, dianugerahi sarana instrumental berupa hati nurani, super-ego, kesadaran moral (*moral conscience*), rasa kemanusiaan sebagai modal dan *human tools* untuk berkomunikasi, berrelasi atau mengada bersama dengan makhluk lain. Potensi fitrati yang terlahir atau bersumber dari nilai-nilai dasar kemanusiaan universal dan alami, memiliki fungsi penting dan determinatif sebagai pengukur dalam bersikap, bertindak, atau menentukan keputusan-keputusan moral (*moral judgement*) yang diambil saat berhubungan dengan dunia lain. Dengan kata lain, potensi fitrati ini berfungsi mengukur atau menilai "apakah sebuah tindakan" yang diputuskan dan dilakukannya "layak atau tidak", "baik atau buruk", "benar atau salah", "sopan atau tidak", dan "manusiawi atau nirmanusiawi disamping menjadi sumber nilai moral."²

¹ Fuad Hassan, *Kami and Kita: Analysis of Two Basic Modes of Togetherness*, Penerbit Bulan Bintang, 1971, Jakarta, h. 25.

² Nilai moral (*moral values*) adalah nilai yang didasarkan pada nilai-nilai dasar kemanusiaan (*human values, humanity, humanness*). Nilai moral

Untuk menjaga, memelihara, menertibkan relasi diantara makhluk sosial ini, secara normatif diperlukan tatanan, berupa norma sopan santun, norma moral, dan norma hukum. Dalam konteks inilah, norma moral disamping menjadi sumber norma hukum (norma positif), juga tentu sajadiseyogyakan mampu menyediakan perangkat nilai tentang baik buruk (*goodness-evil*), benar salah (*trueness-wrongness*) sebagai instrumen penataan tata-relasi antar manusia. Tanpa perangkat moralitas ini, tata hubungan antar manusia berkecenderungan melahirkan berbagai sikap negatif-destruktif yang merugikan hak-hak orang lain, seperti arogansi, *selfishness*, sikap mengusai, sikap eksploitatif, sikap agresif, dan tindakan seenaknya yang merugikan orang lain.

Kedua, terlepas dari keberfungsian atau kebermanfaatan nilai moral sebagai instrumen normatif bagi penataan hubungan antar manusia, dalam kenyataannya, masih menjadi perdebatan tanpa henti--baik dalam tataran epistemologik maupun keberlakuannya pada konteks zamannya. Pro-kontra yang terjadi masih berlangsung sejak awal kehadiran konsep “moral” itu sendiri hingga kini.

Sebagai contoh pro-kontra, para agamawan di satu pihak, menilai bahwa nilai moral (*moral values*) memegang peran sangat penting karena memiliki fungsi fundamental dalam praksis kehidupan manusia, yakni melakukan kontrol, pengendalian, dan penataan perilaku manusia. Tingkat kebenaran, keabsahan, dan kepastian dari nilai moral (sering diistilahi dengan “ajaran agama”, “akhlak”) yang bersumber dari agama (*religious teachings-based values*) menurut sebagian agamawan bersifat absolut. Keberlakuannya bersifat universal atau tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Berlaku tanpa dibatasi oleh bentangan geografis dan lintasan waktu. Entoh demikian, terdapat sebagian agamawan menyakini dan mengakui bahwa dalam realitasnya, ternyata, tidak terjadi muatan isi pesan aturan (*normative message*) yang saling berlawanan (kontradiksi) antara nilai moral agama di satu pihak dan nilai moral produk filsafat (*philosophically based values*) di pihak lain. Keduanya menyediakan perangkat nilai (konsep dasar, prinsip,

merupakan kategori nilai tertinggi diantara nilai-nilai alamiah lainnya. Lihat: Dietrich Von Hildebrand, *Fundamental Moral Attitudes*, h. 2, translated by Alice M. Jourdain, Ph. D, Longmans, Green, and Co., New York, Copyright 1950 by Dietrich Von Hildebrand.

argumen deotologik, dan tujuan). Keduanya, merupakan “*mode of conduct*” untuk membangun keteraturan, kebaikan, dan keselamatan manusia di dunia.

Pada posisi berseberangan, para filsuf sebaliknya melihat bahwa nilai moral merupakan produk filsafat. Ia merupakan produk utama dari etika (*ethics*), yang tentunya bersumber dari akal sehat manusia. Nilai moral merupakan hasil elaborasi rasional, radikal, dan reflektif atas nilai-nilai dasar kemanusiaan. Implikasi konseptualnya, maka nilai moral berkecenderungan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan pemikiran manusia itu sendiri. Konstruksi ukuran “baik-buruk”, “benar-salah”, “indah-jelek”, “pantas-tidak pantas” menjadi ukuran nilai yang relatif, bersifat spasio-temporal atau terbatas oleh kondisi ruang dan waktu yang melingkunginya.

Perdebatan yang terjadi ikhwal “dari mana sumber nilai moral, siapa yang berotoritas penuh dan absah untuk merumuskan “*moral judgment*” nilai moral dan bagaimana skala keberlakuan nilai moral itu sendiri masih berlangsung sengit hingga kini. Misalnya, pengikut determinisme etis atau preskriptivisme etis, memandang bahwa nilai moral bersumber dari nilai dasar kemanusiaan (*basic human values*) yang niscaya dan universal. Karena itu, nilai moral—sebagai produk elaborasi rasional atas humanitas) merupakan nilai yang berlaku secara universal, tak terbatas oleh faktor perbedaan ruang dan waktu. Keputusan, penilaian, dan tindakan moral memiliki tingkat keabsahan dan tingkat keberlakuannya yang universal, lintas ras, suku, agama, budaya, atau lokalitas. Di pihak lain, para filsuf pengikut relativisme etis (*ethical relativism*), sebaiknya berkeyakinan bahwa prinsip-prinsip dasar moral (moralitas), secara substantif, berbeda antar budaya, lokalitas, dan waktu yang berlangsung. Karena itulah, adalah sangat alami jikalau nilai moral cenderung yang berbeda dari budaya yang satu dengan budaya lainnya, dari kurun waktu tertentu ke kurun waktu yang lain. Nilai, norma, dan keputusan moral relatif berbeda-beda tergantung pada perspektif budaya masyarakat yang dipergunakannya, sebagaimana dikonsepsi oleh kelompok relativisme etis. Nilai, norma, dan keputusan moral, atau “*moral point of view*” ikhwal baik-buruk, benar-salah “*definable only by*

norms of a particular culture”.³ Perdebatan prokontra antar madzhab pemikiran yang berbeda, yang diperramai para agamawan atau teolog memosisikan nilai moral menjadi isu yang tetap menariik, aktual, relevan serta menjadi perdebatan tanpa henti dalam realitas.

Dalam perdebatan pro-kontra antara penjunjung *ethical universalism*, *ethical relativism*, dan religionis, melalui *The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values*, Sam Harris penulis sejumlah buku *best-sellers* mengetengahkan pandangan spektakuler yang menawarkan pandangan yang berbeda dari wacana perdebatan sebelumnya. Menurutnya, “sebenarnya, ilmu pengetahuan memiliki kapasitas untuk merumuskan dan menentukan nilai-nilai moral. Masalah moral adalah urusan ilmu pengetahuan. “*The problem questions of morality is the business of science*”. Ini karena, hanya ilmu pengetahuanlah yang dapat menentukan nilai-nilai kemanusiaan dan kesejahteraan manusia.

“...moral questions will have objectively right or wrong answers which are grounded in empirical facts about what causes people to flourish. Moral questions are best pursued using, not just philosophy, but the methods of science. Thus, science can determine human values, leading to human flourishing. ”

Ungkapan di atas sekaligus membantah ketidak-mampuan ilmu pengetahuan untuk membimbing tentang bagaimana seharusnya, sebaiknya manusia hidup untuk meraih kesejahteraan sesungguhnya yang faktual. Membantah tuduhan ketidakmampuan ilmu pengetahuan mendeskripsikan benar-salah, etis-tidaknya dalam kehidupan nyata, sebagaimana diungkap Jerry Fodor, seorang filsuf dan psikolog, yang dikutip Sam Harris bahwa:

“Science is about facts, not norms. It might tell us how we are, but it couldn't tell us what is wrong with how we are. There could not be a science of human condition. ”⁴

³ Mircea Eliade (Editor in Chief), *The Encyclopedia of Religion*, Volume 9, Macmillan Library Reference USA, New York, 1995, h. 95.

⁴ Sam Harris, *The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values*, Bantam Press, London, 2010, h. 11.

Melihat dinamika perdebatan wacana ikhwal nilai moral yang berkepanjangan di satu pihak, dan gagasan baru Sam Harris tentang moral ilmiah di pihak lain, disamping peran dan fungsi penting moral sebagai sistem norma dan nilai untuk penataan “*mode of conduct*” bagi manusia sebagai makhluk sosial, maka analisis buku “*The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values*” memiliki makna yang esensial dan strategis bagi penguatan instrumen penataan perilaku masyarakat.

1. Tujuan, Fokus, dan Manfaat Kajian

Studi analisis teks ini bertujuan memahami, menganalisis, dan mengkritisi buku karya Sam Harris berjudul “*The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values*”, Bantam Press, London, 2010. Secara rinci, kajian analitik ini memokus pada penggambaran (deskripsi), pemahaman, analisis, dan evaluasi kritis atas isi pesan (*message content*) buku umumnya, terutama tentang konsep “moral” yang dirumuskannya serta keterkaitannya dengan kemampuan ilmu pengetahuan (*science*) dalam merumuskan, menentukan, dan menjustifikasi kebenaran moral. Sam Harris mencoba menjelaskan bagaimana posisi ilmu pengetahuan yang “rasionalistik, empirikal, dan positivistik dalam konteks determinasi nilai-nilai kemanusiaan.

Sebagai suatu studi “*literary criticism*”, maka studi analitik ini diharapkan dapat memberi kejelasan konseptual secara “*clear and distinctly*” ikhwal “*moral values*” yang hakikatnya merupakan representasi dari “*human values*”.

Selain, memberikan masukan kritis sebagai bahan “dialog akademik” antara penulis buku dan “*reviewer*” itu sendiri dalam suasana keterbukaan, studi teks kontemporer ini dimaksudkan juga untuk membuka ruang publik untuk berpartisipasi berdialog agar kian memperjelas urgensi moralitas bagi kehidupan manusia di era Temuan kritical atas konsep tersebut, pada gilirannya, secara ilmiah kontributif bagi pengembangan wawasan studi-studi keagamaan umumnya, dan studi moralitas khususnya—baik pada aspek teoretik maupun metodologik.

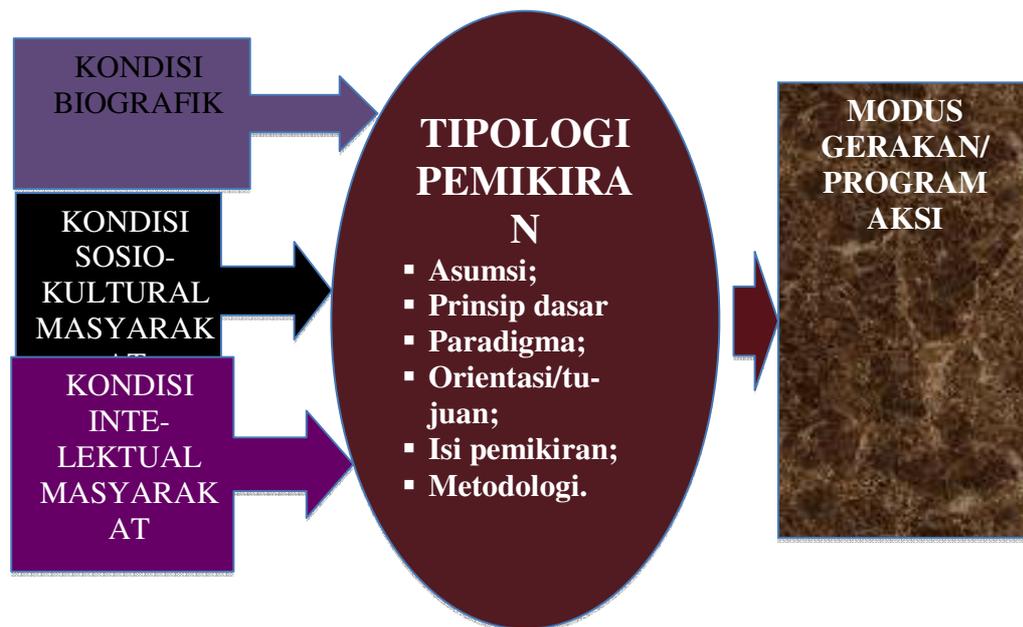
2. Metodologi

Sesuai fokus kajiannya, yaitu analisis teks (*text analysis*), baik secara tekstual maupun kontekstual terhadap “*The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values*”, maka kajian ini mempergunakan pendekatan analitik (*analytic approach*). Pendekatan ini dipergunakan untuk mengetahui secara komprehensif tentang isi pesan yang ditulis Sam Harris mengenai fungsi moral dalam penataan tata-hubungan manusia serta bagaimana daya jelas ilmu pengetahuan atas formulasi “*moral judgment*” dan “*moral behavior*” dalam kehidupan keseharian manusia. Perolehan pemahaman (*comprehensive understanding*) ini, kemudian dipergunakan untuk melakukan penganalisaan (*analysing*) atasnya. Dengan demikian, secara metodologik, kajian ini menempuh sejumlah langkah berurutan.

Langkah pertama, adalah penggambaran (deskripsi) isi pesan secara menyeluruh agar diketahui “apa yang ditulis dan apa yang dipesankan” dalam karyanya. Pada langkah ini, dilakukan perincian (*detailment unpacking*) masalah yang difokus dan peringkasan isi pesan (*document summarizing*) agar pembaca lain bisa melihat kerincian apa isi pesan yang ditulis penulis buku. Langkah ini diperlukan, paling tidak agar “*public readers*” bisa mencermati, mengikuti tulisan, alur pikir, penggunaan istilah dan konteks-konteks penggunaannya secara rinci dan komprehensif. Pemahaman ini bermanfaat bagi pembaca untuk melakukan penyocokan tingkat kebenaran *reviewer* buku, atau melakukan “*critics of the critics*”.

Langkah kedua, (dengan berpijak pada hasil deskripsi atau perincian isi buku, kemudian dilakukan analisis, yaitu mengkritisi konsep dasar isi keseluruhan yang dijadikan fokus tulisan. Pada langkah ini, penggunaan nalar deduktif (*deductive reasoning*) diperlukan dalam upayanya mengkritisi tingkat kecermatan (*accuracy*), ketepatan (*precision*), dan keabsahan (*validity*) proposisi, ide, tesis, atau generalisasi yang dikemukakan dalam *Moral Lanscape* oleh penulisnya. Selain itu, pada langkah ini, juga dipergunakan teknik analisis komparatif (*comparative analysis*) dengan cara membandingkan pandangan Sam Harris penulis buku dengan perspektif pemikir moral lainnya. Sebagai prakondisi analisis, atau untuk membantu pemahaman dan analisis konteks,

maka pemahaman historik biografi penulis menjadi diperlukan. Hal ini, karena bagaimana pun latar historik penulis, seperti: pendidikan, cara berfikir, paradigma, okupasi, dan dinamika perjalanan hidup (*life-span*) pribadi penulis, sudah barang tentu, berpengaruh pada model pemikiran atau gagasan yang terformulasikannya. Demikian pula, latar kondisi masyarakat dan kondisi intelektual pada zaman dan daerah kemunculan sebuah pemikiran sangat berpengaruh pada “gaya, orientasi, dan tipe pemikiran (*mode of thought*)” penulis.



Gambar 1:
Pengaruh kondisi biografik, sosiokultural dan intelektual terhadap tipologi pemikiran dan gerakan

Berpijak pada fokus dan prosedur kajian analitik yang dilakukan tersebut, maka sudah barang tentu, sebagai perspektif dipergunakan. Dalam kajian kritis ini, analisis disamping digunakan pendekatan metaempirik berbasis filosofik dengan meminjam ilmu logika dan filsafat dengan pendekatan metodologiknya, juga

pendekatan deskriptif-eksplanatorik (*descriptive-explanatory*) dan idiologi-ilmiah (*ideological-scientific*) diperlukan untuk analisis substantif konseptual terma terkait “moral” karya Sam Harris ini.⁵

Di sini, metoda analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan *summative*” dipergunakan juga untuk membantu memahami, menjelaskan, mengkomparasikan, dan menginterpretasikan makna di balik konteks. Untuk kepentingan terakhir ini,

Deskripsi: Sam Harris dan Konsep Moral

1. Sekilas Sam Harris

Sam Harris lahir 9 April 1967 di Amerika. Ia seorang peminat filsafat dan *neuroscientist* lulusan Filsafat dari Stanford University dan Ph. D dalam *neuroscience* dari UCLA. Ia seorang penulis buku terlaris *The End of Faith* dan *Letter to Christian Nation*. Buku *The End of Faith* merupakan buku pemenang PEN Award kategori nonfiksi, pada 2005. Buku yang *best seller* ini diterjemahkan ke dalam lebih dari 15 bahasa, dan pernah didiskusikan di pelbagai media internasional populer, seperti *Newsweek*, *TIME*, *The New York Times*, *Washington Post*, *Scientific American*, *WNature*, *Rolling Stone*, *Los Angeles Times*, *The Boston Globe*, *Annals of Neurology*, dll. Dr. Harris adalah *cofounder* Project Reason—sebuah yayasan yang diabdikan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai sekular di dunia. Bersama dengan 3 (tiga) koleganya: Richard Dawkins, Daniel Dennett, dan Christopher Hitchens, ia mengembangkan gerakan “New Atheism” yang mengampanyekan gagasan anti-keyakinan (*intolerant of religious belief*). Selain, ia adalah seorang yang bersikap kuat anti-Islam, meyakini bahwa agama sebaiknya diakhiri keberadaannya. Ungkapan-ungkapan kebenciannya terhadap agama terlihat

⁵ Pendekatan deskriptif-eksplanatorik menjelaskan fakta dengan cara melakukan analisis terhadap fakta atau realitas yang digambarkan. Keabsahan analisis, dalam teori ini, sangat tergantung pada keabsahan deskripsi fakta yang diungkapkan. Sedang, pendekatan idiologik-ilmiah diperlukan untuk menganalisis realitas nilai idiologik (*ideological values*) yang termuat dalam konsep, keputusan, dan tindakan moral. (Lihat: *Sociological Theory: Its Development and Major Paradigms*, Graham C. Kinloch, McGraw-Hill Book Company, New York, 1977, hal. 16.)

eksplisit dalam pernyataan-pernyataannya, seperti: “I would not hesitate to get rid of religion. I think more people are dying as a result of our religious myths than as a result of any other ideology. “I would not say that all human conflict is born of religion and religious differences, but for the human community to be fractured on the basis of religious doctrines that fundamentally incompatible.... It is a terrifying scenario. So, ending religion would do more than ending rape”. Pada kesempatan lain, saat diwawancarai oleh Saltman, “If we were to eliminate religious identity, wouldn’t something else would take its place?”. Ia menjawab tegas bawa “Tidak akan terjadi apa-apa, tentunya. Coba lihat apa yang terjadi di masyarakat Eropa Barat. Masyarakat mencapai keberhasilan hidup tanpa memiliki komitmen dengan identitas agama. Menurutnya, sesungguhnya ada sesuatu yang dapat menggantikan fungsi agama. Swedia, Denmark, Kanada, Australia dan Jepang adalah negara-negara maju dengan tingkat kepelemukan atheisme yang tinggi. Agama cenderung fundamentalistik dan tidak merakyat. Sekularisme dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian masyarakat. ” (Wawancara Benthani Saltman dengan Sam Harris, ditajukkan dengan judul artikel “The Temple of Reason” dalam *The SUN Magazine*, Oktober 2006, issue 369).

Terhadap Islam, Harris melihatnya secara khusus sebagai agama. Islam dipandang sebagai kasus khusus, karena Al Qur’an sebagai sumber ajaran Islam ternyata memiliki ajaran toleransi yang kuat. Namun demikian, Islam tetap dikategorikan sebagai agama “keras”, anakronistik, dan berlawanan dengan nilai-nilai Barat. Namun demikian, diujung wacananya, Harris menunjukkan respeknya yang tinggi kepada agama-agama Timur daripada agama Barat.

2. *The Moral Landscape: Ikhtisar*

Buku berjudul *The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values* adalah karya Sam Harris, terbitan Bantam Press, London, Oktober 2010, berketebalan 292 halaman. Buku ini terdiri dari 4 (empat) Bab terdiri dari: “*Introduction*”, Bab I “*Moral Truth*”, Bab II “*Good and Evil*”, ” Bab III “*Belief*”, Bab IV “*Religion*” dan Bab V “*The Future of Happiness*.” Secara relatif rinci, berikut disajikan isi pesan secara menyeluruh dalam bentuk

sumatif, dengan sejumlah alasan. *Pertama*, buku ini memaparkan fokus persoalan yang sama, yakni bagaimana ilmu pengetahuan mampu menentukan dan merumuskan “*moral judgement*”, atau proposisi tentang nilai moral—ikhwal benar-salah, baik-buruk, dsb.; *Kedua*, pemaparan ilustrasi atau uraian kerap terjadi secara berulang di beberapa bab. Berdasarkan tujuan, fokus, ide pokok, dan struktur tulisannya, maka “*reviewer*” hanya melakukan analisis isi pesan pokok (*core message-content*) tanpa mendeskripsikan secara menyeluruh semuanya karya Sam Harris sesuai struktur tulisannya dalam *The Moral Landscape: How Science Can determine Human Values*.

Nilai Moral: Sebuah Perdebatan Tanpa Henti

Para pemikir masih ragu dan memperdebatkan hubungan antar nilai moral (moralitas), fakta, dan ilmu pengetahuan. Para pemikir sekular atau pendukung relativisme moral memandang moralitas bersifat subyektif. Sebaliknya, para agamawan, teolog, memandang sebaliknya bahwa moralitas bersifat obyektif dan absolut yang berasal dari Tuhan dan Kitab Sucinya. Namun, Sam Harris meyakini bahwa moralitas atau persoalan moral—yang berfungsi untuk menjembatani “kesejahteraan makhluk rasional” (*well-being of conscious creatures*) merupakan nilai moral obyektif yang didasarkan pada fakta empirik dan realitas sebenarnya. Dengan demikian, moralitas merupakan bidang garapan ilmu pengetahuan bukan hanya filsafat. Ilmu pengetahuan (*normative science of morality*) dapat menentukan konsep nilai-nilai kemanusiaan (*human values*). Ilmu pengetahuan harus memiliki kemampuan untuk menggambarkan fakta sehingga dapat merumuskancara bertindak (*course of action*) untuk mencapai kehidupan lebih baik.

Selain menggambarkan fenomena perdebatan tentang konsep moral (moralitas) dan tingkat keabsahan proposisinya, Harris juga menjelaskan dan meyakinkan secara argumentatif, bahwa ilmu pengetahuan dapat mendefinisikan dan merumuskan “moralitas” berdasarkan fakta untuk mencapai kehidupan lebih baik. Namun demikian, secara empirik, ilmu pengetahuan dalam kenyataannya sering menghadapi kesulitan di saat terjadi nilai dan tindakan moral yang dibenarkan oleh kedua pihak. Sebagai contoh, tindakan aborsi. Apakah tindakan aborsi sebagai “tindakan moral” yang baik

atau jelek (jahat)? Jika dilakukan, dianggapnya, akan menyelamatkan nama baik keluarga dan mencegah kesengsaraan anak di kemudian hari. Tapi, jika tidak dilakukan, juga dinilai “baik” karena memberikan hak hidup bagi bayinya terlepas dari apa pun resikonya. Kedua putusan dan tindakan moral (yaitu untuk menggugurkan maupun tidak menggugurkan) sama-sama baik, atau sama-sama buruk. Contoh lain, kasus mencuri “gaya Robbinhood atau Si Jampang” yang mencuri orang kaya untuk dibagikan kepada orang miskin. Bagaimana penilaian moral—baik atau jahat, benar atau salah?” Keduanya, bisa dinilai baik atau buruk tergantung pada kriteria ilmiahnya. Bagi si kaya tercuri, pencurian tersebut buruk, tidak benar, jahat—karena merugikannya. Sebaliknya bagi pencuri, tindakan mencuri kasus tersebut adalah baik karena memberikan keuntungan, yaitu menyelamatkan orang dari penderitaannya. Bila demikian, timbullah sebuah pertanyaan moral: apa sesungguhnya “nilai moral (*moral value*)”, “keputusan moral (*moral judgment*)”, “kebenaran moral (*moral truth*)”, dan “tindakan moral (*moral action, moral behavior*)” baik-buruk, benar-salah yang rasional-ilmiah. Lantas, mana yang benar secara ilmiah? Apakah keduanya menjadi benar karena keduanya rasional sesuai fakta nyata kebutuhan niscaya? Dalam situasi seperti itu, moral ilmiah memperoleh kesulitan karena ketidak-mampuan menjawab pertanyaan moral tersebut. “*No one expects science to tell us how we ought to think and behave* “. Memang, kontroversi ikhwal nilai kemanusiaan, pada dasarnya, karena ilmu pengetahuan itu sendiri tidak mampu menjawabnya secara sempurna. Prinsip-prinsip ilmiah yang mendasarkan rasionalitas, kefaktan, dan empiri ternyata kerap gagal menjelaskan persoalan moralitas.

1. Ikhwal Kebenaran Moral

Dalam bab satu yang bertajuk *Kebenaran Moral (Moral Truth)* ini, dibahas sejumlah argumen tentang kebenaran moral itu apa, dan bagaimana. Secara rinci, Sam Harris mengurai kebenaran moral melalui pembahasan sejumlah subbab, diantaranya: “Kebutaan Moral atas nama Toleransi” (*Moral Blindness in the Name of Tolerance*), dan “Ilmu Pengetahuan Moral” (*Moral Science*). Secara substantif, tulisan Sam Harris dapat diringkaskan sebagai berikut.

Pertama, Harris menggambarkan bahwa sudah beberapa abad lalu, kemajuan intelektual menghindari membicarakan persoalan “kebenaran moral” dan pembahan proses membuat keputusan moral. Pada abad tersebut, moralitas dipandang sebagai mitos (*myth*). Nilai kemanusiaan dikonsepsi tanpa pelibatan ilmu pengetahuan, sehingga cenderung nonsensikal, *not empirically based*. Konsep “kebahagiaan” (*well-being*) dan penderitaan (*misery*) tidak didefinisikan dengan baik, karena tergantung pada perspektif diri dan faktor sosiokultural.⁶

Kedua, Harris berpendapat bahwa kemampuan memilih, menentukan, atau merumuskan nilai moral atau moralitas merupakan produk evolusi otak (akal) manusia. Ilmu pengetahuan diyakini mampu merumuskan moralitas. Kebenaran moral adalah kebenaran yang ilmiah. “Science has long been in the values business”. Dalam konteks ini, Harris menolak determinisme moral—yang meyakini bahwa nilai moralitas sudah melekat dan ditentukan sebelumnya oleh alam atau sang Pencipta.

Ketiga, Harris memandang bahwa nilai moral merupakan produk ilmiah atau rasionalisifakta obyektif. Sebagai seorang ateis, dan sekular liberal, Harris melihat tidak ada Jawaban atas pertanyaan tentang moral.⁷ Berdasar perspektif yang melatarinya, Harris meyakini bahwa: (a) Ilmu pengetahuan merupakan sumber moralitas, atau nilai-nilai kemanusiaan. “*Science can determine human values*”. Ilmu dapat menjadisumber, tolok ukur, dan alat untuk perumusan nilai moral; (b) Ilmu pengetahuan, pada prinsipnya, mampu memahami dan merumuskan nilai keputusan moral tentang “apa yang seharusnya dilakukan” dan “apa yang seharusnya diinginkan”.⁸ Sam Harris meyakini bahwa moralitas atau human values hanya dapat didefinisikan berdasarkan pada konsep kesejahteraan (*well-being*). Dan, kesejahteraan harus dirumuskan berdasarkan pada “*intelligible basis*”, dasar rasionalitas, prinsip-prinsip yang rasional. Karena itulah, hanya ilmu pengetahuan yang dapat mendefinisikan konsep kesejahteraan dan kebahagiaan,

⁶ Sam Harris, *ibid.*, hal. 27.

⁷ Sam Harris, *ibid.*, hal. 5

⁸ Sam Harris, *ibid.*, hal. 28

dan menentukan nilai-nilai moralitas dalam konteks keduatujuan kehidupan tersebut, yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan.

Keempat, dalam rangka mengembangkan gagasan moral ilmiah (*scientific morality*), Harris mengembangkan 3 (tiga) program penguatan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan moralitas. *Pertama*, program pemahaman moral ilmiah dan keyakinan masyarakat untuk meyakini dan mengikuti pola pemikiran dan perilaku moral ilmiah; *Kedua*, program keyakinan tentang kebenaran moral, yang ditentukan oleh ilmu pengetahuan; dan *Ketiga* penganjuran (kepada masyarakat) untuk mengubah perilaku dalam kehidupan kesehariannya sesuai pola pemikiran dan perilaku yang dirumuskan ilmu pengetahuan.

2. Tentang Kebaikan dan Kejahatan

Di bawah bab bertajuk “Kebaikan dan Keburukan (*Good and Evil*)”, Sam Harris, menjelaskan sejumlah persoalan terkait dengan fakta moralitas seperti: persoalan “benar dan salah” (*right and wrong*), paradoks moralitas (*moral paradox*), kejujuran dan hirarki (*fairness and hierarchy*), dirusak oleh keragaman (*bewildered by diversity*), moral kognitif (*moral brain*), psikopat (*psychopat*) kejahatan (*evil*), ilusi kehendak bebas (*illusion of freewill*), (8) tanggungjawab moral (*moral responsibility*). Secara substantif, dapat dipadatkan isi ide pokoknya sebagai berikut.

Pertama, pemahaman terhadap diri (*the self-ness*) dan pemanfaatan ilmu pengetahuan untuk pengembangan kualitas kehidupan manusia (*human life improvement*) merupakan tantangan terpenting bagi ilmu pengetahuan untuk dekade akan datang (hal. 56). Berdasarkan teori- teori “*biological evolution*”,⁹ Harris berkeyakinan bahwa nilai kebaikan (*goodness*) dan kejahatan (*evil*)

⁹ Seperti teori Robert Trivers tentang altruisme resiprokal (*reciprocal altruism*) yang menyatakan bahwa (lihat halaman 56) altruisme resiprokal disebabkan oleh faktor inters bersama dan kesadaran sosial untuk memberi layanan bagi orang lain. Manusia juga memiliki kesadaran kolektif dan kemampuan menjaga/memperhatikan orang lain. Sifat-sifat biologis dalam kenyataannya menyebabkan terjadinya dorongan biologis pemilihan teman, altruisme timbal balik, dan pemahaman kepentingan umum (*common interest*) sebagai embrio tumbuhnya kesadaran dan perilaku moral. Robert Trivers, (1971), *The Evolution and Reciprocal Altruism*, dalam *Quarterly Review of Biology*, no. 46 (Maret), hal. 35.

disebabkan secara alamiah oleh ilmu pengetahuan. Harris secara percaya diri, menggaris-bawahi bahwa:

“I believe that we will increasingly understand good and evil, right and wrong, in a scientific terms, because moral concerns translate into facts about how our thoughts and behaviors affect the well-being of conscious creatures like ourselves”.

“...all questions of value (right and wrong, good and evil, etc.) depend upon the possibility of experiencing such values.”¹⁰

Kedua, Harris mendefinisikan nilai moral (moralitas) dalam kaitannya dengan kualitas kesejahteraan manusia (*human well-being*), karena fungsi nilai moral adalah untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan manusia. Dalam konteks ini, kualitas kesejahteraan merupakan persoalan “*human brain*”. Kesejahteraan sebagai nilai esensial, karena itu, merupakan produk otak manusia. “*Human brain*” mampu menentukan nilai benar-salah, baik-buruk yang seharusnya dilakukan manusia. Kebaikan dan Kejahatan, kebenaran dan kesalahan, dengan kata lain, tergantung pada kemampuan otak/akal manusia (individu). Hal ini karena, ternyata dalam otak manusia terdapat kemampuan atau keadaan yang berkontribusi dalam pemilihan, pengkriteriaan, dan penentuan kualitas atau kondisi kesejahteraan (*general well-being*), seperti kebahagiaan, kebaikan, keadilan, kejujuran, kesabaran, dsb. dan juga memiliki kapasitas untuk memahami perilaku atau tindakan sebaliknya yang harus dihindarkan seperti kejahatan, keburukan, kebohongan, dsb.

Ketiga, dalam membuat keputusan moral—apakah suatu tindakan merupakan kebaikan atau kejahatan—seseorang pengikut relativis atau realis—kerap kali dihadapkan pada paradoks moralitas. Pilihan sulit, karena keduanya memiliki argumen rasional dan faktual. Sebagai contoh, apakah tindakan aborsi dinilai tindakan *immoral* (jahat) atau tindakan bermoral (baik)? Keputusan moral ini, tentu saja dapat dipecahkan dengan menggunakan prinsip-prinsip ilmiah dengan mempertanyakan “sejauh mana tingkat rasionalitas, empirisitas, faktualitas, dan kesesuaiannya dengan well-being yang dikonsepsikan”.

¹⁰ Sam Harris, *ibid.* 62

3. Tentang Keyakinan dan Agama

Subjudul ini merepresentasikan tulisan Sam Harris yang diurai pada bab 3 bertajuk "*Belief*" dan bab 4 berjudul "*Religion*" yang dikaitkan dengan moralitas menurut Sam Harris. Lantaran secara substantif, cenderung mengupas substansi sama, maka berikut disarikan secara sistematis dari kedua bab tersebut.

Pertama, Harris tidak mempercayai fenomena spiritualitas. Agama tidak punya hak dan kemampuan untuk menentukan nilai moral, karena agama menggunakan prinsip-prinsip irasional dalam perumusan nilai moral dan bersifat preskriptif untuk mewujudkan tindakan moral yang sudah distandarkan. Dalam masyarakat moderen, moral agama sudah tidak lagi saatnya untuk diterapkan

Kedua, mengacu kepada *The Oxford English Dictionary*, Harris mengartikan keyakinan (*belief*) sebagai "*mental action*", "*condition*" yang menerima suatu kebenaran. Keyakinan terhadap "*kebenaran moral*", "*moral judgment*", dan "*tindakan moral*" merupakan sesuatu yang ilmiah. Keyakinan diri akan keharusan bertindak (*moral imperative*) harus didasarkan pada teori dan bukti. Keyakinan harus "*experimentally verified*", karena keyakinan adalah kebenaran (*belief is true*). Belief is a norm of cognition as well as as the core of any scientific mission statement. As far as our understanding the world is concerned—the are no facts without values". (hal. 144).

Ketiga, sebagai seorang ateis, Sam Harris meyakini determinisme moral. Sebaliknya, menolak pandangan "kebebasan kehendak" (*free-will*). Harris menggaris-bawahi bahwa "semua bentuk perilaku manusia dapat ditelusuri melalui peristiwa biologi (*biological events*). Karena itu, kehendak bebas merupakan sebuah ilusi, yang takkan ditemukan di mana pun juga.

Keempat, tentang agama, Sam Harris mengajukan pertanyaan mendasar "apakah agama berfungsi meningkatkan *human flourishing* saat ini?". Sam Harris--The best selling author "*The End of Faith*", memang mengakui bahwa agama-agama sebagian besar mengajarkan kepraktisan, dan cocok dengan kecenderungan kognitif manusia. Namun, dilihat dari perspektifnya, Harris juga menilai sebaliknya agama atau ajaran agama cenderung "*impediment to reason*". Agama menjadi faktor perusak nalar manusia. Agama

kerap mengajarkan nilai moral yang justru kerap membahayakan manusia, atau merusak kondisi “*well-being*” manusia. Karena itu, Harris menganjurkan masyarakat untuk menjauhi atau menghindari ketergantungan tinggi kepada agama. Ungkapannya yang sering diekspresikan dalam berbagai tulisan dan wawancaranya tentang kebenciannya terhadap agama, diantaranya adalah: perlunya membuang agama dalam kehidupan nyatanya di dunia, agama sebagai pembuat konflik yang menakutkan.

Kelima, sebagian besar agama (religi, *religion*) mengonsepsikan nilai moral (moralitas) sebagai masalah ketaatan kepada Tuhan yang diyakininya. Nilai-nilai agama adalah konsep atau ajaran tindakan baik-buruk, benar-salah berdasarkan ajaran agama yang diyakininya. Jadi, beda dari konsep moralitas berdasarkan pemikiran filosofis maupun ilmiah (ilmu pengetahuan). Sebaliknya immoralitas adalah tindakan yang berlawanan dengan ajaran agama. Karena itulah, menurut Sam Harris, aturan/ajaran agama yang melarang masturbasi, aborsi, homoseksualitas, melacur, dan sejenisnya, kerap kali menjadi penghalang orang untuk memaksimalkan kesejahteraan hidupnya—karena larangan ini sering menjadi penyebab penderitaan pelakunya.¹¹

Keenam, manusia, secara genetik, mempercayai “*superstition*”.¹² Secara historik, agama mengalami evolusi. Agama terdiri dari ritus, ritual, prayer (doa), lembaga sosial, hari libur, dsb. sebagai bentuk layanan untuk kejelasan orientasi hidup, dsb. bukan hanya keyakinan. Walaupraktek agama memiliki keterkaitan dengan realitas kebenaran eksternal maupun internal, namun dalam

¹¹ Sam Harris, *ibid.*, hal. 63.

¹² Istilah “*superstition*” (bahasa Indonesia: takhayul) merupakan kata yang dipergunakan dalam konteks agama, yang biasanya dikonotasikan kepada keyakinan bahwa suatu kejadian/peristiwa (*event*) yang terjadi memiliki makna “baik atau buruk”, yang tidak bisa dijelaskan oleh akal sehat, misalnya “kejadian pecah kaca, bermakna akan terjadi kejadian yang buruk”. (Lihat: AS Hornby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*, 8th Edition, Oxford University Press, 2010, hal. 1553), Supertisi, secara teologis, digunakan untuk membedakan keyakinan legitim suatu kelompok dari kelompok lainnya. Supertisi merupakan keyakinan budaya asli/tradisional sebagai penilaian atas suatu kejadian baik-buruk yang bakal terjadi. Lihat: Mircea Eliade, (editor in Chief), *The Encyclopedia of Religion*, vol 13, Macmillan Publishing Company, New York, 1987, hal. 163.

perkembangannya agama mengalami penurunan yang sangat signifikan.¹³ Pada beberapa abad terakhir, terjadi “*crises of faith*” yang secara bersamaan diikuti oleh meningkatnya angka kemurtadan dan kemunculan ajaran kenabian baru. Lebih jauh, pertumbuhansikap penolakan terhadap agama juga kian menguat, terutama dari kalangan ilmuwan (scientist)—yang melihat bahwa “...core religious beliefs are literally senseless and lacking in truth conditions.”

4. Masa Depan Kebahagiaan

Dalam bab akhir, Sam Harris membahas ikhwal Masa Depan Kebahagiaan (*The Future of Happiness*). Dengan mempergunakan perspektif *neuroscientific*, Harris mengkonotasikan kebahagiaan (*happiness*) sepadan dengan “*well-being*” dan “*flourishing*”. Kebahagiaan sebagai keadaan pikiran superfisial (*superficial state of mind*) terkait dengan rasa puas (*satisfaction*). Indikator-indikator psiko-fisikal, seperti: cukup uang, kaya, banyak teman-teman yang baik, dihargai orang, dsb. serta sebaliknya “kesepian”, ketersendirian, kemiskinan merupakan indikator dari sebuah keadaan “bahagia”. Kebahagiaan sebagai proses dan produk mental, sebenarnya merupakan kondisi yang dapat dirancang, diemansipasi, ditata di masa depan. Manusia bisa merancang “*affective forecasting*”, merencanakan dan memprediksi kebahagiaan yang diinginkan. Hal ini, karena nilai kebahagiaanterkait dengan fakta kesejahteraan dari kesadaran manusia. Fakta dan rasionalisasi bisa menentukan dan merumuskan nilai-nilai kemanusiaan, kesejahteraan dan kebahagiaan manusia secara lebih luas dan komprehensif. Entoh demikian, dengan kerendahan hati, Sam Harris dalam kalimat-kalimat akhirnya, menggaris-bahwahibahwa “walau pun para ilmuwan meyakini ilmu pengetahuan mampu menjawab bahkan menentukan nilai-nilai kemanusiaan secara ilmiah, namun kenyataannya ternyata mereka mengalami kegagalan dalam membuat justifikasi ikhwal “benar-salah”, dan “baik-buruk”-nya tindakan moralitas manusia.

¹³ Angka menunjukkan bahwa 42 % orang Amerika mempercayai bahwa kehidupan terjadi sejak awal kehidupan dunia, 21 % percaya kehidupan mengalami evolusi melalui tangan Tuhan (hanya 26 % yang mempercayai sebagai hasil evolusi melalui seleksi alam (hal. 149-150).

“Currently, most scientists believe that answers to questions of human values will fall perpetually beyond our reach—not because human subjectivity is too difficult to study, or the brain is too complex, but because there is no intellectual justification for speaking right or wrong, good or evil, across culture”.

Pembahasan

Moralitas Harris (Sebuah Catatan Kritis)

Buku *The Moral Landscape: Can Science Determine Human Values* termasuk buku sangat laris yang ditulis oleh pemenang PEN Award melalui buku *best seller*-nya *The End of Faith*. Buku ini, menjadi buku laris, paling tidak karena beberapa faktor: (1) Harris menulis topik atau tema yang menarik terkait dengan “persoalan dasar” bagi hubungan antar manusia, yang masih menjadi perdebatan antar madzhab etika (*schools of ethics*) hingga kini; (2) Harris menulis atau mengangkat pandangan yang berbeda dari para etikus sebelumnya. Ia mengusung gagasan “baru” (paling tidak, *claim*-nya) ikhwal “moral ilmiah”, yaitu nilai moral (moralitas) yang didasarkan pada ilmu pengetahuan. Namun demikian, secara filsosofik, epistemologik, maupun empirik, Sam Harris dalam karyanya *The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values*, terdapat sejumlah “kelemahan” atau kekurangan-kekurangan konseptual jika dilihat dari perspektif lain.

Pertama, buku *The Moral Landscape: Can Science Determine Human Values* yang dinilai penulisnya secara implisit merupakan perspektif baru dalam pemecahan dan penggagasannya nilai moral, sesungguhnya merupakan buku yang memuat persoalan, gagasan yang sudah lama diperdebatkan. Boleh dikata, secara historik, buku Sam Harris ini, tidak memuat gagasan tentang moralitas, nilai moral yang sepenuhnya baru. Bukan kategori “new theory of human values”. Buku ini membahas, mengelaborasi, dan menjelaskan tentang moralitas atau nilai moral dengan pandangan, paradigma, cara berpikir, dan hasil pemikiran atau “*mode of thought*” tidak sepenuhnya baru. Pandangannya bertolak dari asumsinya bahwa “*human well-being*” merupakan tujuan akhir dari nilai-nilai kemanusiaan, karena berkaitan dengan tujuan dari kehidupan manusia. Tujuan akhir kehidupan yang nota bene

merupakan tujuan akhir nilai-nilai kemanusiaan ini merupakan prinsip dasar dari keputusan dan tindakan moral manusia yang bersifat relatif, tergantung pada ruang dan waktu tertentu.

Model pemikiran etis seperti ini, secara historik sudah muncul sejak pertengahan 19-an. Nietzsche (1844-1900) tentang “manusia tuan” dan “manusia budak” meyakini tindakan mengeksploitasi budak adalah tindakan moral yang “benar” dan “baik”.¹⁴ Juga, teori-teori berparadigma relativisme moral, seperti Etika Utilitarian yang kemudian mengilhami teori Etika Hedonistik, Etika Situasional adalah mazhab etika (moral) yang meyakini bahwa nilai moral/nilai etik (tentang: baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan) merupakan nilai yang relatif, tergantung pada ruang dan waktu, tergantung pada situasi, dan tentu saja tergantung pada persepsi dan rumusan “kebahagiaan”, “kesejahteraan” serta tujuan hidup itu sendiri. Bedanya adalah bahwa Sam Harris mengedepankan ilmu pengetahuan sebagai faktor pembentuk dan pembeda persepsi, kriteria, dan rumusan nilai moral itu sendiri, sedang mazhab lain sangat bervariasi argumennya. Walau demikian, dalam bukunya digaris-bawahi bahwa ternyata pada kondisi tertentu, ilmu pengetahuan tidak mampu atau ragu menjawab “pertanyaan moral” pada posisi atau keadaan “*prima facie*”. Kondisi dimana ada keharusan melaksanakan kewajiban (atau tindakan moral yang harus dilakukan), namun bertabrakan dengan kewajiban tindakan moral lain yang lebih tinggi.¹⁵ Misalnya, seseorang harus (secara moral) mengatakan sesuatu secara jujur, benar, apa adanya. Namun, di pihak lain, pada saat yang sama, jika dilakukan, maka akan berdampak menyakitkan individu tersebut. Kondisi ini, menjadi dua nilai moral dilematik yang harus dilakukan. Keduanya, merupakan kewajiban moral, tindakan moral yang dilakukan.

Kedua, kebingungan penjawaban Harris terhadap “pertanyaan moral” dari mazhab moral lain, maupun etikus “beragama”

¹⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Umum: Masala-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Penerbit yayasan Kanisius Jakarta, 1975, hal. 38.

¹⁵ Istilah “*prima facie obligation*” dipopulerkan oleh W. David Ross, yang mengartikan sebagai “authentic moral claims that may on occasion be overridden by other and stronger moral claims”. Lihat: Anthony Flew, *A Dictionary of Philosophy*, Pan Books Limited, 1979, hal. 267,

tentang hal-hal yang tidak bisa diputuskan oleh ilmu pengetahuan, diantaranya, karena “ketida-sadaran” Harris tentang kelemahan ilmu pengetahuan itu sendiri.¹⁶ Harris tidak menyadari bahwa ilmu pengetahuan harus positivistik, “empirically observable”, “measuring and measurable”. Sementara banyak persoalan kemanusiaan yang sulit dirasionalisasi, diindera atau dipositivisasikan sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah. Karena manusia adalah makhluk multi-dimensional.

Ketiga, Harris menolak pandangan bahwa agama merupakan salah satu sumber nilai moral. Dengan keyakinan penuh, Harris tidak mengakui agama apa pun—baik agama wahyu maupun agama nirwahyu, agama abrahamik atau agama budaya—sebagai sumber nilai moral, dan menawarkan kriteria, keputusan moral dan rumusan tindakan moral yang dalam kenyataannya menjadi rujukan sebagian warga dunia hingga kini. Harris menolak moral yang bersumber dari ajaran agama, karena dianggapnya merupakan konsep moralitas yang irrasional. Rumusan tindakan moral yang diajarkan cenderung merupakan “pengkebiran, pemasungan, dan pembatasan kebebasan berpikir” manusia yang “kontradiktif” dengan hak asasi manusia terkait dengan “*freedom of expression, freedom of thought, freedom of religion*”.

Moralitas (bersumber dari) agama dinilai sebagai nilai preskriptif (perintah, mengharuskan untuk melakukan/tidak melakukan sesuatu secara paksa tanpa nalar), sehingga terkategori sebagai “preskripsionisme moral”. Menurutnya, nilai moral agama tidak relevan dengan peradaban sekarang yang moderen.

Dalam konteks penolakan terhadap agama sebagai sumber nilai moral, Harris kurang cermat membedakan isi ajaran moral dari berbagai agama, yang secara doktriner, memuat ajaran berbeda. Ironisnya, Harris melihat Islam, yang bersumber pada Al Qur’an dan As Sunnah, dan Ijtihad, memilikikandungan isi pesan yang inspiratif bagi perumusan nilai moral pada berbagai aspek perilaku—ekonomi, politik, budaya, dsb.

Keempat, Harris menggaris-bawahipandangan moralnya, bahwa “nilai moral”, sebagai bagian dari “*human vales*” harus ilmiah dalam arti rasional dan faktual. Artinya, keputusan dan

¹⁶ yang bersifat rasional, obyektif, positivistik, empirik, dan terukur.

tindakan moral baik-buruk, benar-salah harus didasarkan pada rasionalitas dan faktisitas masyarakat. Dalam hal ini, Harris melupakan, bahwa manusia dalam wujudnya adalah makhluk multi-dimensional, yang terdiri dari unsur dan struktur jasmaniah (*physical*) dan ruhaniah (*psychical*). Dan, ternyata, unsur psikis (pikiran, perasaan, naluri, termasuk hati-nurani) belum sepenuhnya dapat diukur prilakunya. Apalagi jikalau sebuah nilai atau tindakan moral dikaitkan dengan nilai budaya masyarakat. Dengan demikian, prinsip dasar nilai moral, keputusan moral, dan tindakan moral, atau *moral judgment* juga sulit diukur dan dirumuskan secara ilmiah. Kompleksitas struktur psikis, dan tata nilai budaya, serta religiositas masyarakat, maka menjadikan “prinsip dasar nilai”, “keputusan moral” dan “tindakan moral” secara psikologis, sosiologis, maupun agama sulit atau tidak selamanya dapat diilmiahkan (dirasionalisasikan, diobyektifikasi, atau diukur secara faktual), dikarenakan berkecenderungan emosional, berbasis emosi, rasa, atau naluri.¹⁷

Kelima, sebagai tambahan di luar fokus, Harris menolak agama terutama agama wahyu (abrahamik). Hal ini, sangat wajar karena Sam Harris adalah seorang ateis. Dan, anehnya, Harris mengakui agama Buddha mengajarkan nilai kemanusiaan yang baik sesuai dengan moral ilmiahnya. Latar belakang pendidikan, interes politik, dan pengamatannya terhadap fenomena radikalitas atau ekstremitas kelompok agama menjadikannya benci dan menolak kehadiran agama karena dinilai menjadi faktor perusak kebahagiaan, kesejahteraan manusia. []

¹⁷ Alfred Jules Ayer dalam *Language, Truth and Logic*, New Edition, Dover Publication, New York, 1952, dan Penguin 2001.

Daftar Pustaka

- AS Hornby, (2010), *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, 8th Edition, Oxford University Press, New York.
- AYER, Alfred Jules (1952 dan 2001), *Language, Truth and Logic*, New Edition, Dover Publication, Newdan Penguin, New York.
- Eliade, Mircea., (Editor in Chief), (1995), *The Encyclopedia of Religion*, Volume 9, Macmillan Library Reference USA, New York, 1995.
- Flew, Anthony., (1979), *A Dictionary of Philosophy*, Pan Books Limited, 1979
- Hassan, Fuad., (1971), *Kami and Kita: Analysis of Two Basic Modes of Togetherness*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta.
- Hildebrand, Dietrich Von., (1950), *Fundamental Moral Attitudes*, translated by Alice M. Jourdain, Ph. D, Longmans, Green, and Co., New York.
- Kinloch, Graham C., (1977), *Sociological Theory: Its Development and Major Paradigms*, McGraw-Hill Book Company, New York.
- Sam Harris, (2010), *The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values*, Bantam Press, London.
- Suseno, Franz Magnis., (1975), *Etika Umum: Masala-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Penerbit yayasan Kanisius Jakarta.
- Trivers, Robert., (1971), The Evolution and Reciprocal Altruism, dalam *Quarterly Review of Biology*, no. 46 (Maret)